



### REALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA THOMAS AQUINAS (Sebuah Refleksi Filosofis-Teologis)

**Yohanis Emil**

STFT Widya Sasana Malang

[yohanisemil88@gmail.com](mailto:yohanisemil88@gmail.com)

---

**Keywords:**

Religious life;  
Intolerance;  
Discrimination;  
Violence; Metaphysics;  
Thomas Aquinas.

---

Accepted: 30-10-2023

Revised: 15-06-2024

Approved: 20-09-2024

---

---

**ABSTRACT**

Religious life in Indonesia is an important aspect of people's life. However, in reality, religious life in Indonesia still faces various challenges, such as intolerance, discrimination and violence. Intolerance is an intolerant attitude towards different views or beliefs. Discrimination is unfair treatment of a person or group based on their religion. Violence is an action that causes physical or psychological harm to a person or group based on their religion. Thomas Aquinas' metaphysical perspective on religious life can provide useful insights for understanding and overcoming these challenges. Aquinas emphasized the importance of the nature or essence of a thing. This essence is something that is inherent in something and cannot change. In the context of religious life, this essence can be interpreted as basic values that form the basis for good religious practice. Based on Aquinas' perspective, intolerance, discrimination and violence are religious practices that are not in accordance with its essence. These practices conflict with universal basic values, such as the values of truth, goodness and justice. The purpose of writing this article is to reflect the reality of religious life in Indonesia from the metaphysical perspective of Thomas Aquinas. The method used in writing this article is a qualitative bibliographic method by searching books as primary sources and articles as secondary sources. The results found in writing this article are various problems in religious life in Indonesia which are basically a lack of awareness to use reason in believing. Finally, it can be concluded that respect for differences in religious life to create a harmonious relationship will be achieved if Indonesian people use reason in their faith.

---

---

**ABSTRAK**

Kehidupan beragama di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, pada realnya, kehidupan beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan. Intoleransi merupakan sikap tidak toleran terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan agamanya. Kekerasan merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian fisik atau psikis terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan agamanya. Perspektif metafisika Thomas

---

---

**Kata Kunci:**

Kehidupan beragama;  
Intoleransi;  
Diskriminasi;  
Kekerasan; Metafisika;  
Thomas Aquinas.

---

diterima: 30-10-2023

direvisi: 15-06-2024

disetujui: 20-09-2024

---

---

Aquinas tentang kehidupan beragama dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Aquinas menekankan pentingnya hakikat atau esensi dari suatu hal. Hakikat ini merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal dan tidak dapat berubah. Dalam konteks kehidupan beragama, hakikat ini dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bagi praktek beragama yang baik. Berdasarkan perspektif Aquinas, intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan merupakan praktik beragama yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Praktik-praktik ini bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang universal, seperti nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah merefleksikan realitas kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif metafisika Thomas Aquinas. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode kualitatif kepustakaan dengan menelusuri buku-buku sebagai sumber primer dan artikel sebagai sumber sekundernya. Hasil yang ditemukan dalam penulisan artikel ini ialah berbagai masalah kehidupan beragama di Indonesia yang pada dasarnya merupakan kurangnya kesadaran untuk menggunakan akal budi dalam beriman. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis akan tercapai bila masyarakat Indonesia menggunakan akal budi dalam beriman.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Negara kesatuan republik Indonesia merupakan Negara yang dibangun di atas keberagaman hidup. Kehidupan beragama di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Keragaman agama yang ada di Indonesia telah menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa. Namun sayangnya, kehidupan beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan. Intoleransi merupakan sikap tidak toleran terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ujaran kebencian, intimidasi, dan kekerasan (Budiman 2022b). Intoleransi dapat mengancam kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan agamanya. Diskriminasi dapat terjadi di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik. Diskriminasi dapat menghambat integrasi sosial antar umat beragama. Kekerasan merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian fisik atau psikis terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan agamanya. Kekerasan dapat berupa serangan fisik, perusakan tempat ibadah, dan pembakaran rumah ibadah. Kekerasan dapat menimbulkan trauma dan ketakutan bagi korban dan keluarganya. Tantangan-tantangan lain dalam kehidupan beragama di Indonesia tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan pemahaman dan interpretasi agama. Keragaman agama yang ada di Indonesia dapat menimbulkan perbedaan pemahaman dan interpretasi agama. Perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik dan perselisihan antar umat beragama. Hal berikutnya yang juga sangat mengganggu kestabilan sosial ialah pengaruh paham keagamaan yang ekstrim. Paham keagamaan yang ekstrim dapat menjadi sumber intoleransi dan kekerasan. Paham keagamaan ini mengajarkan kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang yang berbeda agama. Kemiskinan dan kesenjangan sosial (Mustafa 2023b). Kemiskinan dan kesenjangan sosial dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya intoleransi dan kekerasan. Orang-orang yang miskin dan

termarginalkan rentan terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim. Kurang sinergisnya kerja sama antarumat beragama dapat melemahkan upaya untuk mengatasi tantangan kehidupan beragama. Kerja sama antarumat beragama penting untuk membangun pemahaman dan toleransi yang lebih baik antarumat beragama. Kehidupan beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan. Tantangan-tantangan ini dapat mengancam kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun organisasi keagamaan. Untuk melanjutkan penjelasan secara lebih terperinci, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut: pertama, bagaimanakah realitas kehidupan beragama di Indonesia saat ini? Seperti apakah realitas kehidupan beragama di Indonesia dalam perspektif metafisika Thomas Aquinas? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, berikut ini ditampilkan pembahasan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## **II. METODOLOGI**

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif yakni dengan penelusuran terhadap buku-buku yang terkait dengan tema ini sebagai sumber Primer dan artikel-artikel sebagai sumber sekunder.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Selayang Pandang Realitas Kehidupan Beragama Di Indonesia Saat Ini**

Patut dibanggakan bahwa negara Indonesia memiliki juga keberagaman agama. Namun perlu diakui bahwa realitas kehidupan beragama di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan (Rahmat 2023). Probelem-problem semacam itu sangat mengganggu kelancaran relasi dalam kehidupan antar umat beragama. Hal itu kerap kali terjadi dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini ialah kehidupan beragama. Pemicu terjadinya masalah masalah tersebut ialah kurangnya kesadaran bahwa iman itu membutuhkan akal budi. Memang tidak semua masyarakat itu intoleran terhadap perbedaan agama. Namun pada nyatanya masih banyak yang intoleran. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kurangnya penggunaan akal budi dalam merefleksikan perbedaan-perbedaan ini.

#### **3.1.1 Perbedaan Pemahaman dan Interpretasi Agama**

Keragaman agama yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan pemahaman dan interpretasi agama (Suhartono, S., & Santoso 2023). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi indah dan kaya bila dilihat secara positif, tetapi akan memecah belahkan bila dipandang secara negatif.

##### **a. Perbedaan Pemahaman**

Indonesia ialah negara yang memiliki ratusan suku, etnis, budaya dan bahasa juga memiliki agama-agama yang diakui secara resmi yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budaha dan Koghucu. Hal ini dapat memicu munculnya perbedaan pemahaman atau pandangan orang terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama ini.

## **b. Perbedaan Interpretasi**

Setiap orang tentu mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap suatu hal begitu pula dalam kehidupan beragama. Interpretasi mengenai doktrin dan hukum antara agama yang satu dengan yang lain tentu berbeda-beda pula. Perbedaan Interpretasi ini kurang lebih sama dengan perbedaan pemahaman seseorang terhadap agamanya dengan agama yang dianut oleh orang lain.

## **c. Dampak Perbedaan Pemahaman dan Interpretasi Agama**

Perbedaan pemahaman dan interpretasi agama dapat menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dapat mendorong munculnya kreativitas dan inovasi dalam hidup beragama (Nurdin 2023). Dampak negatifnya adalah dapat menjadi sumber konflik dan perselisihan antar umat beragama. Perbedaan pemahaman dan interpretasi agama dapat menjadi sumber konflik dan perselisihan antar umat beragama karena masing-masing pihak merasa bahwa interpretasinya adalah yang paling benar. Konflik dan perselisihan antar umat beragama dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kekerasan, kerusuhan, dan bahkan perang.

### **3.1.2 Pengaruh Paham Keagamaan yang Ekstrim**

Pemahaman keagamaan yang ekstrim dapat dikatakan tidak sesuai dengan ajaran yang sesungguhnya dalam sebuah agama. Sebab pada dasarnya doktrin setiap agama memiliki satu tujuan yang mulia yakni membangun moralitas masyarakat yang baik walaupun tujuan utamanya ialah pengabdian kepada Allah dari masing-masing agama (Ali 2023a). Pengaruh paham keagamaan yang ekstrim dapat mendorong terjadinya intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan yang membawa manusia pada kehancuran. Hal ini terjadi karena paham ini biasanya mengajarkan bahwa penganut paham lain adalah sesat, kafir, atau musuh. Akibatnya, penganut paham keagamaan yang ekstrim akan merasa membenarkan diri untuk melakukan kekerasan terhadap penganut paham lain. Pengaruh paham keagamaan yang ekstrim di Indonesia dapat dilihat dari beberapa kasus, seperti konflik agama. Beberapa kasus konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik Poso, Maluku, Sampit, dan Kerusuhan Mei 1998, dipicu oleh perbedaan pemahaman keagamaan yang ekstrim (Ibid). Beberapa aksi terorisme yang pernah terjadi di Indonesia, seperti bom Bali I dan II, bom JW Marriot, dan bom Thamrin, juga dipicu oleh paham keagamaan yang ekstrim. Paham keagamaan yang ekstrim juga dapat mendorong terjadinya diskriminasi terhadap penganut paham lain. Misalnya, penganut agama minoritas sering menjadi korban diskriminasi, seperti diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya paham keagamaan yang ekstrim, antara lain yakni kemiskinan dan ketimpangan sosial. Kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim. Pendidikan agama yang tidak berkualitas. Pendidikan agama yang tidak berkualitas dapat menyebabkan seseorang memiliki pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstual. Faktor berikutnya ialah pengaruh media sosial. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan paham keagamaan yang

ekstrim. Aktivitas propaganda kelompok radikal. Kelompok radikal sering melakukan propaganda untuk menyebarkan paham keagamaan yang ekstrim.

### **3.1.3 Pengaruh Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial Terhadap Kehidupan Beragama**

Kemiskinan dan kesenjangan sosial adalah dua faktor yang saling terkait dan dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan. Orang-orang yang miskin dan terpinggirkan rentan terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim. Kemiskinan dapat membuat seseorang merasa putus asa dan tidak memiliki harapan. Hal ini dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim yang menawarkan janji-janji tentang kebahagiaan di akhirat. Kesenjangan sosial dapat membuat seseorang merasa tidak dihargai dan terisolasi dari masyarakat. Hal ini dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim yang menawarkan rasa kebersamaan dan identitas.

Kemiskinan dan kesenjangan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim dalam beberapa cara, antara lain: Membuat seseorang merasa putus asa dan tidak memiliki harapan (Yusuf 2023). Hal ini dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim yang menawarkan janji-janji tentang kebahagiaan di akhirat. Membuat seseorang merasa tidak dihargai dan terisolasi dari masyarakat. Hal ini dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim yang menawarkan rasa kebersamaan dan identitas. Membuat seseorang merasa tidak memiliki pilihan lain dalam hidup. Hal ini dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrim yang menawarkan solusi yang mudah dan cepat.

## **3.2 Metafisika Thomas Aquinas dan Penerapannya dalam Kehidupan Beragama di Indonesia**

### **3.2.1 Metafisika Thomas Aquinas**

Metafisika Thomas Aquinas adalah sistem filsafat yang menggabungkan antara filsafat Aristoteles dan ajaran Kristen (Aquinas Thomas 1948). Sistem ini menekankan pentingnya akal budi dalam memahami hakikat realitas. Menurut Aquinas, ada dua jenis realitas, yaitu realitas material dan realitas immaterial (Abidin 2022). Realitas material adalah realitas yang dapat diindera, seperti benda-benda fisik. Realitas immaterial adalah realitas yang tidak dapat diindera, seperti Tuhan. Aquinas berpendapat bahwa Tuhan adalah Pencipta dari semua realitas. Tuhan adalah realitas yang sempurna dan tertinggi. Tuhan adalah sumber kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Budiman 2022a). Metafisika Aquinas memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan beragama. Metafisika Aquinas dapat digunakan untuk memahami hakikat agama dan praktik beragama.

Menurut Aquinas, agama adalah sarana untuk mencapai Tuhan. Agama memberikan petunjuk kepada manusia tentang bagaimana cara hidup yang baik dan benar. Menurut Aquinas, agama adalah sarana untuk mencapai Tuhan. Agama memberikan kepada manusia pengetahuan tentang Tuhan dan cara untuk menyembah-Nya. Agama juga membantu manusia untuk mengembangkan kebajikan dan menghindari dosa. Aquinas membagi agama menjadi dua bagian, yaitu agama natural dan agama supernatural. Agama natural adalah agama yang

dapat dicapai oleh manusia dengan menggunakan akal budinya. Agama supernatural adalah agama yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia melalui wahyu. Agama natural memberikan kepada manusia pengetahuan tentang Tuhan sebagai Pencipta dan Pelindung alam semesta. Agama natural juga mengajarkan kepada manusia tentang moralitas dan kewajibannya kepada Tuhan dan sesama manusia. Agama supernatural memberikan kepada manusia pengetahuan yang lebih mendalam tentang Tuhan. Agama supernatural juga mengajarkan kepada manusia tentang keselamatan dan bagaimana mencapainya. Aquinas berpendapat bahwa agama adalah sarana yang sangat penting untuk mencapai Tuhan. Tanpa agama, manusia akan sulit untuk mengenal Tuhan dan cara untuk menyembah-Nya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana agama dapat membantu manusia untuk mencapai Tuhan:

#### **a. Pengetahuan Tentang Tuhan**

Thomas Aquinas memberikan penjelasan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh melalui dua cara yakni melalui akal budi (natural reason) dan melalui wahyu (Revelation) (Mustafa 2023a). Manusia dapat menggunakan akal budinya untuk mengetahui keberadaan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Misalnya, manusia dapat melihat dari keteraturan dan keindahan alam semesta bahwa pasti ada Pencipta yang mengatur dan menciptakan alam semesta tersebut. Tuhan juga mengungkapkan Diri-Nya kepada manusia melalui wahyu, yang tertuang dalam kitab suci. Wahyu ini membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang Tuhan, seperti sifat-sifat Tuhan dan kehendak Tuhan bagi manusia. Pengetahuan tentang Tuhan ini penting untuk membantu manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Ketika manusia mengenal Tuhan, maka manusia akan dapat mengasihi Tuhan dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Berikut adalah beberapa hal penting tentang pengetahuan tentang Tuhan menurut Thomas Aquinas: Tuhan adalah Pencipta dan Pelindung alam semesta. Tuhan memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti kebajikan, kebijaksanaan, dan keadilan. Tuhan adalah sumber dari segala kebaikan. Tuhan mengasihi manusia dan menghendaki keselamatan manusia.

Thomas Aquinas juga mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidaklah sempurna. Manusia hanya dapat mengetahui sebagian saja tentang Tuhan, karena Tuhan adalah maha tinggi dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal budi manusia. Namun, pengetahuan tentang Tuhan yang terbatas ini sudah cukup untuk membantu manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Ketika manusia mengenal Tuhan, maka manusia akan dapat mengasihi Tuhan dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Berikut adalah beberapa manfaat dari pengetahuan tentang Tuhan: Membantu manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Membantu manusia untuk memahami arti hidup yang sebenarnya. Membantu manusia untuk hidup secara moral dan etis. Membantu manusia untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

#### **b. Cara Menyembah Tuhan**

Menurut Thomas Aquinas, ada dua cara utama untuk menyembah Tuhan yakni melalui ibadah formal (liturgy) dan pribadi (Private devotion). Ibadah formal adalah ibadah yang dilakukan secara resmi berdasarkan peraturan yang berlaku dalam sebuah upacara keagamaan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam realitas kehidupan beragama

seperti halnya, umat Kristiani menyembah Tuhan melalui misa, umat Islam menyembah Tuhan melalui shalat, dan umat Hindu menyembah Tuhan melalui upacara keagamaan seperti puja dan yajna dan lain sebagainya. Cara yang berikutnya ialah melalui ibadah pribadi (private devotion). Ibadah pribadi dilakukan secara pribadi dan tidak terikat oleh tata cara dan ritual keagamaan tertentu dan menuntut kesadaraan pribadi seseorang untuk melaksanakan ibadah tersebut. Ibadah pribadi yang dimaksudkan disini dapat berupa doa, meditasi, dan membaca kitab suci Secara pribadi. Kedua cara ibadah ini seharusnya tertanam dalam jiwa pribadi dan membutuhkan kesadaran akal budi. Secara formal kegiatan beribadah itu dapat membantu manusia untuk menjalin relasi yang erat antara satu umat dengan umat yang lainnya untuk merasakan kehadiran Tuhan secara kolektif. Sementara itu, ibadah pribadi memungkinkan manusia dalam suatu relasi yang lebih intim dan bersifat pribadi dengan Tuhan. Baik ibadah secara kolektif maupun pribadi, keduanya menuntut kerelaan hati, ketulusan dan keikhlasan (Aquinas Thomas 1948). Thomas Aquinas juga mengajarkan bahwa ibadah haruslah autentik dan tidak dibuat-buat. Hal ini berarti, ibadah itu seharusnya berasal dari hati bukan dari akal-akalan manusia yang hanya mau menunjukkan kehebatannya di muka umum. Dengan kata lain, ibadah tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan menuju kesombongan rohani yang berakhir pada cinta diri, cinta agamanya sendiri secara radikal dan memandang rendah agama lain. Hal ini seharusnya tidak terjadi dalam kehidupan antar umat beragama. Dengan demikian, dalam beriman, orang perlu juga menggunakan akal budi.

### **c. Pengembangan Kebajikan**

Dalam perspektif Thomas Aquinas, kebajikan itu dianggap sebagai suatu kemampuan kebiasaan berbuat baik yang disertakan pula dengan cara yang benar. Kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik akan membawa orang pada suatu tahap yakni mampu menghargai orang lain. Thomas Aquinas mengklasifikasikan kebajikan menjadi dua jenis, yaitu kebajikan moral dan kebajikan teologal (Aquinas Thomas 1948). Kebajikan moral berarti kemampuan manusia dalam bertindak dan bertuturkata secara moral dengan tidak menyakiti orang lain dengan alasan apapun dan dengan cara apapun. Kebajikan moral yang dimaksudkan di sini dapat berupa penguasaan diri. Dalam hal ini manusia diarahkan untuk sebisa mungkin mengendalikan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang membawa orang pada kehancuran. Selain itu, manusia diharapkan untuk mampu mencintai sesamanya dengan menerima orang lain dalam hidupnya termasuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda agamanya (Ali 2023b). Kebajikan yang keempat adalah Keberanian. Kebajikan ini membantu manusia untuk mengatasi ketakutan dan untuk bertindak dengan benar, bahkan dalam situasi yang sulit. Kebajikan yang kelima ialah kebajikan teologal. kebajikan ini membantu manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Kebajikan teologal dapat dibagi lagi ke dalam beberapa bagian yakni kebajikan Iman, harapan dan cinta. Iman membantu manusia untuk percaya kepada Tuhan dan kepada kebenaran ajaran agama. Harapan ini membantu manusia untuk berharap akan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Cinta membantu manusia untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Thomas Aquinas mengajarkan bahwa kebajikan dapat dikembangkan melalui latihan dan praktik. Manusia harus berusaha untuk

selalu berbuat baik dan untuk menghindari perbuatan yang buruk. Berikut adalah beberapa cara untuk mengembangkan kebajikan menurut Thomas Aquinas yakni melalui pendidikan dan ibadah. Pendidikan agama yang berkualitas dapat membantu manusia untuk memahami nilai-nilai kebajikan dan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dapat membantu manusia untuk membangun hubungan dengan Tuhan dan untuk memperoleh kekuatan untuk berbuat baik. Dalam praktik hidup, manusia harus berusaha untuk selalu berbuat baik dan untuk menghindari perbuatan yang buruk (Amin 2020). Berikut adalah beberapa manfaat dari pengembangan kebajikan: Membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera. Membantu manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Membantu manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Membantu manusia untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Metafisika Aquinas dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran agama. Aquinas berpendapat bahwa agama adalah rasional dan dapat dibuktikan melalui akal budi. Aquinas berpendapat bahwa agama adalah rasional dan dapat dibuktikan melalui akal budi. Ia menggunakan metafisikanya untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yang merupakan dasar dari kebenaran agama. Aquinas membagi metafisikanya menjadi dua bagian, yaitu metafisika natural dan metafisika supernatural. Metafisika natural adalah metafisika yang mempelajari realitas yang dapat dicapai oleh akal budi (Arifin 2023). Metafisika supranatural adalah metafisika yang mempelajari realitas yang tidak dapat dicapai oleh akal budi, tetapi hanya dapat diketahui melalui wahyu. Aquinas menggunakan metafisika natural untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia memberikan lima argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu: Argumen gerak menyatakan bahwa setiap gerak di dunia membutuhkan penggerak. Gerak ini tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus disebabkan oleh sesuatu yang lain. Penyebab gerak yang pertama dan terakhir adalah Tuhan. Argumen sebab-akibat menyatakan bahwa setiap sebab memiliki akibat (Aquinas 2023). Akibat tidak dapat muncul begitu saja, tetapi harus disebabkan oleh sesuatu. Penyebab yang pertama dan terakhir dari semua sebab adalah Tuhan. Argumen kemungkinan menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah mungkin. Kemungkinan berarti sesuatu bisa ada atau tidak ada. Sesuatu yang mungkin ada harus disebabkan oleh sesuatu yang pasti ada. Sesuatu yang pasti ada adalah Tuhan. Argumen kesempurnaan menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia memiliki tingkat kesempurnaan. Sesuatu yang lebih sempurna disebabkan oleh sesuatu yang lebih sempurna lagi. Sesuatu yang paling sempurna adalah Tuhan. Argumen tujuan menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia memiliki tujuan. Tujuan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang mengatur dunia ini. Sesuatu yang mengatur dunia ini adalah Tuhan. Aquinas berpendapat bahwa lima argumen ini adalah bukti yang rasional untuk keberadaan Tuhan. Argumen-argumen ini tidak membuktikan bahwa Tuhan itu seperti apa, tetapi hanya membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Selain metafisika natural, Aquinas juga menggunakan metafisika supernatural untuk membuktikan kebenaran agama. Ia berpendapat bahwa wahyu dari Tuhan adalah bukti yang kuat untuk kebenaran agama. Wahyu dari Tuhan dapat berupa kitab suci, ajaran para nabi, dan pengalaman pribadi. Aquinas



berpendapat bahwa agama adalah sarana yang sangat penting untuk mencapai Tuhan. Dengan agama, manusia dapat mengenal Tuhan, menyembah Tuhan, mengembangkan kebajikan, dan menghindari dosa. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana metafisika Aquinas dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran agama:

### **3.2.2 Penerapan Metafisika Thomas Aquinas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia**

Metafisika Thomas Aquinas memberikan sumbangan pemahaman kepada manusia mengenai berbagai praktik kehidupan beragama yang pada hakikatnya menuju pada realitas tertinggi yang disebut Allah. Pada Akhirnya Thomas Aquinas hendak menyatakan bahwa untuk sampai pada realitas tertinggi itu manusia mestinya menggunakan dua hal pokok ini yakni iman, dan akal budi (Aquinas Thomas 1948). Begitu pula dalam Kehidupan beragama, orang harus menggunakan iman dan akal budinya agar dan keduanya harus seimbang agar tidak tercipta sebuah kepercayaan atau pemahaman tentang agama yang salah yang dapat menimbulkan perpecahan. Negara Indonesia mempunyai enam agama yang diakuinya secara resmi. Dalam kehidupan beragama yang beragam ini hendaknya orang harus menggunakan kedua hal pokok tadi yakni iman dan akal budi. orang yang beriman dan mempunyai akal budi tentunya tidak akan jatuh kepada ujaran kebencian terhadap agama lain, tidak akan jatuh pada kesombongan rohania dengan pernyataan bahwa agama A lebih baik dari pada agama B. Iman yang disertai akal budi akan membantu orang pada pemahaman bahwa setiap agama adalah baik karena didalamnya ada ajaran moral yang baik adanya. Hal yang memunculkan stigma negatif tentang agama adalah manusia sendiri bukan ada pada eksistensi agamanya. Kerasukan dan kelobaan manusia untuk mendominasi yang menciptakan jurang antar agama (Syahid 2019). Berikut ini merupakan beberapa upaya untuk membangun relasi yang baik dalam kehidupan beragama.

#### **a. Meningkatkan Pemahaman Tentang Hakikat Kehidupan Beragama**

Thomas Aquinas menekankan pentingnya hakikat atau esensi dari suatu hal. Hakikat ini merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal dan tidak dapat berubah (Aquinas Thomas 1948). Dalam konteks kehidupan beragama, hakikat ini dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bagi praktek beragama yang baik.

Pemahaman tentang hakikat kehidupan beragama penting untuk ditingkatkan karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Dengan memahami hakikat kehidupan beragama, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami nilai-nilai dasar yang universal, seperti kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Nilai-nilai dasar ini berlaku bagi semua orang, terlepas dari agamanya. Mengatasi perbedaan agama dengan lebih bijak. Dengan memahami hakikat kehidupan beragama, masyarakat Indonesia dapat lebih menghargai perbedaan agama dan menghindari konflik antarumat beragama. Membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam hakikat kehidupan beragama dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

### **b. Meningkatkan Peran Akal Budi Dalam Memahami Kehidupan Beragama**

Menurut Thomas Aquinas, akal budi adalah kemampuan manusia untuk memahami kebenaran (Riyanto 2021). Akal budi dapat digunakan untuk memahami hakikat realitas, termasuk hakikat kehidupan beragama. Akal budi dapat digunakan untuk menilai apakah suatu praktik beragama sudah sesuai dengan hakikatnya. Akal budi dapat digunakan untuk menilai apakah suatu praktik beragama sudah sesuai dengan nilai-nilai dasar yang universal. Nilai-nilai dasar yang universal ini mencakup kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Praktek beragama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar ini dapat berupa intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan.

Dengan menggunakan akal budi, masyarakat Indonesia dapat lebih kritis terhadap praktik beragama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar. Masyarakat Indonesia dapat menolak praktik beragama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar dan mendorong terjadinya praktek beragama yang lebih inklusif dan toleran. Meningkatkan pemahaman tentang hakikat kehidupan beragama dan peran akal budi dalam memahami kehidupan beragama adalah hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dapat membantu masyarakat Indonesia untuk membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan toleran.

### **c. Meningkatkan Peran Pemerintah dalam Melindungi Hak-Hak Beragama**

Menurut Thomas Aquinas, pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak semua warga negara, termasuk hak beragama. Pemerintah harus menjamin bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya (Aquinas Thomas 2002). Thomas Aquinas juga menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan beragama. Pemerintah harus menegakkan hukum secara adil dan merata untuk mencegah terjadinya praktik-praktik intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan atas dasar agama. Di Indonesia Praktek penekanan terhadap keadilan memang sudah dilakukan tetapi itu untuk sebagian besar orang namun sebagiannya lagi sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Dalam hal ini pulalah pemerintah harus bergerak dengan jujur dan setia untuk menegakan keadilan.

### **d. Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama**

Metafisika Aquinas dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Aquinas berpendapat bahwa semua agama berasal dari Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik (Aquinas Thomas 1948). Metafisika Aquinas dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan cara menunjukkan bahwa semua agama berasal dari Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik. Aquinas berpendapat bahwa semua agama berasal dari Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Pelindung alam semesta. Semua agama adalah cara yang berbeda untuk menyembah Tuhan dan mencapai keselamatan. Aquinas juga berpendapat bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai ini meliputi cinta, kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini penting untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

#### **e. Meningkatkan Pemahaman yang Sama Tentang Tuhan**

Thomas Aquinas, berpendapat bahwa semua agama berasal dari Tuhan. Pemahaman yang sama tentang Tuhan dapat membantu umat beragama untuk saling menghormati dan memahami (Aquinas Thomas 1948). Pemahaman yang sama tentang Tuhan penting untuk ditingkatkan karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman yang sama tentang Tuhan, umat beragama dapat lebih memahami tujuan hidup. Tuhan adalah tujuan akhir dari semua agama. Dengan memahami Tuhan, umat beragama dapat lebih memahami tujuan hidup mereka. Lebih menghargai perbedaan agama. Meskipun memiliki perbedaan, semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan pemahaman yang sama tentang Tuhan, umat beragama dapat lebih menghargai perbedaan agama. Membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam agama dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan pemahaman yang sama tentang Tuhan, umat beragama dapat lebih berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

#### **f. Meningkatkan Pemahaman yang Sama Tentang Nilai-Nilai**

Menurut Thomas Aquinas, semua agama mengajarkan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai ini berasal dari Tuhan, yang adalah sumber kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, semua agama mengajarkan tentang kebenaran dan kebaikan. Thomas Aquinas juga menekankan pentingnya akal budi dalam memahami nilai-nilai (Riyanto 2021). Akal budi dapat digunakan untuk memahami hakikat nilai-nilai, meskipun nilai-nilai adalah abstrak. Nilai-nilai ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai moral ini mengajarkan manusia untuk hidup dengan baik dan bermoral (E. Sumaryono 2002). Nilai-nilai sosial juga adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti toleransi, kerukunan, dan kesetaraan. Nilai-nilai sosial ini mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

#### **g. Meningkatkan Penghargaan Terhadap Perbedaan**

Thomas Aquinas, menyatakan bahwa semua agama berasal dari Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik (Aquinas Thomas 1948). Perbedaan di antara agama-agama ini harus dihargai dan tidak menjadi alasan untuk saling membenci. Meskipun semua agama berasal dari Tuhan, tetapi ada juga perbedaan di antara agama-agama tersebut. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan dalam ritual, dogma, dan praktik keagamaan. Perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan antar umat beragama. Perbedaan di antara agama-agama harus dihargai karena beberapa alasan, antara lain: Perbedaan merupakan rahmat Tuhan. Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan agar mereka dapat saling belajar dan melengkapi. Perbedaan dapat memperkaya kehidupan. Perbedaan dapat memperkaya kehidupan manusia dengan membuka wawasan baru dan perspektif yang berbeda. Perbedaan dapat menjadi sumber dialog dan kerja sama. Perbedaan dapat menjadi sumber dialog dan

kerja sama antarumat beragama untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

#### **h. Mengadakan Dialog Antar Umat Beragama**

Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog abad pertengahan, berpendapat bahwa dialog antarumat beragama adalah hal yang penting untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan. Dialog antarumat beragama dapat membantu umat beragama untuk saling memahami dan menghormati, meskipun mereka memiliki perbedaan agama. Dialog antarumat beragama adalah percakapan yang dilakukan oleh orang-orang dari berbagai agama untuk saling memahami dan menghormati. Dialog ini dapat dilakukan di tingkat lokal, nasional, atau internasional (Aquinas Thomas 1948). Dialog antarumat beragama memiliki beberapa manfaat yakni dengan Meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Dialog antarumat beragama dapat membantu umat beragama untuk memahami perbedaan agama dan budaya. Membangun toleransi dan kerukunan. Dialog antarumat beragama dapat membantu umat beragama untuk lebih saling toleran dan rukun. Menyatukan umat beragama untuk bekerja sama. Dialog antarumat beragama dapat membantu umat beragama untuk bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Thomas Aquinas berpendapat bahwa dialog antarumat beragama adalah hal yang penting untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan. Aquinas percaya bahwa semua agama berasal dari Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, umat beragama harus saling menghormati dan bekerja sama untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Berikut adalah beberapa contoh dialog antar umat beragama: Kunjungan antar pemuka agama. Kunjungan antar pemuka agama dapat membantu umat beragama untuk saling mengenal dan memahami. Seminar dan diskusi antarumat beragama. Seminar dan diskusi antar umat beragama dapat membantu umat beragama untuk saling bertukar pikiran dan ide. Kegiatan sosial bersama. Kegiatan sosial bersama dapat membantu umat beragama untuk bekerja sama untuk tujuan yang sama.

#### **i. Melakukan Kerja Sama Antar Umat Beragama**

Thomas Aquinas, berpendapat bahwa kerja sama antarumat beragama adalah hal yang penting untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan (Naku 2021). Kerja sama antarumat beragama dapat membantu umat beragama untuk saling membantu dan membangun masyarakat yang lebih baik. Kerja sama antarumat beragama adalah kerja sama yang dilakukan oleh orang-orang dari berbagai agama untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial.

#### **j. Mengajari Nilai-Nilai Toleransi dan Kerukunan Sejak Dini**

Dalam hal ini, Thomas Aquinas, menyatakan bahwa pendidikan tentang toleransi dan kerukunan harus dimulai sejak dini (Aquinas Thomas 1948). Pendidikan ini dapat diberikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan menerapkan metafisika Aquinas, dapat dibangun bangun suatu lingkup kehidupan bermasyarakat yang lebih toleran dan damai. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, maupun pendapat. Kerukunan adalah keadaan yang rukun dan damai, tidak ada perselisihan atau konflik. Pendidikan tentang toleransi dan kerukunan sejak dini penting karena beberapa alasan,

antara lain: Anak-anak lebih mudah untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan perbedaan. Pendidikan toleransi dan kerukunan dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang toleran dan damai. Pendidikan toleransi dan kerukunan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan lebih menghargai perbedaan agama itu sebagai suatu kekayaan spiritual yang membawa bangsa ini menuju pada kedamaian hidup.

#### IV. KESIMPULAN

Realitas kehidupan bangsa Indonesia menyatakan kehidupan beragama di Indonesia sering berhadapan dengan masalah Intoleransi yang dapat memunculkan berbagai macam masalah lainnya seperti intimidasi, kekerasan dan lain sebagainya. Konflik-konflik sosial semacam itu mengakibatkan luntarnya keharmonisan dalam jalinan kehidupan bersama antar umat beragama. Untuk mengatasi Masalah ini, sudah banyak jalan keluar yang dianjurkan namun pada konteks ini metafisika Thomas Aquinas memberikan sumbangan pemikiran untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa perlu adanya keselarasan iman dan akal budi dalam menghidupi agama yang diimani oleh masing-masing individu.

Thomas aquinas sangat menekankan keselarasan Iman dan Akal budi karena kedua aspek ini merupakan kunci untuk mengerti apa yang diimani oleh masing-masing individu terhadap kepercayaan masing-masing. Dengan menggunakan Keduanya (Iman dan akal budi) secara selaras, orang tidak akan cenderung untuk menghakimi kepercayaan orang lain sebab ia mengerti bahwa dalam setiap kepercayaan, tepatnya dalam setiap agama, terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang mampu mengantar manusia menuju kedamaian hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. 2022. "Makna Dan Tujuan Kebajikan Dalam Perspektif Thomas Aquinas." *Jurnal Hikmah* 16 (2): 205–14.
- Ali, M. 2023a. "Dampak Pemahaman Keagamaan Yang Ekstrim." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 1–15.
- . 2023b. "Ibadah Dalam Perspektif Thomas Aquinas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2): 1–15.
- Amin, M. 2020. "Kebajikan Dalam Perspektif Thomas Aquinas Sebagai Penguat Spiritualitas." *Jurnal Ushuluddin* 28 (2): 209–18.
- Arifin, A. 2023. "Metafisika Aquinas: Sebuah Pengantar." *Jurnal Studi Islam* 2 (1): 1=12.
- Budiman, A. 2022a. "Filsafat Thomisme: Sebuah Pengantar." *Jurnal Filsafat* 2 (1): 1–15 hal 2.
- Budiman, A. 2022b. "Intoleransi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama*, 2 (1): 1–15.
- E. Sumaryono. 2002. *Filsafat Moral: Etika Deontologis Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustafa, A. 2023a. "Filsafat Ketuhanan Thomas Aquinas." *Jurnal Teologi* 4 (1): 1-15. hal. 5.
- . 2023b. "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Sebagai Pemicu Intoleransi Dan Kekerasan." *Jurnal Politik Islam* 4 (1): 1-15. hal. 5.
- Naku, Kristianto. 2021. "Memahami Dialog Dalam Rentang Pemikiran Thomas Aquinas." *Jurnal Refleksi* 14 (2): 111.

- Nurdin, M. 2023. “Dampak Positif Dan Negatif Perbedaan Interpretasi Agama.” *Jurnal Study Islam* 10 (2): 1-15. hal. 3.
- Rahmat, A. 2023. “Kekerasan Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Islam* 5 (1): 1-15. hal. 2.
- Riyanto, Armada. 2021. “Metafisika Teologis Thomas Aquinas.” *Jurnal Refleksi* 14 (2): 105–20.
- Suhartono, S., & Santoso, P. 2023. *Interpretasi Agama Dan Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syahid, A. 2019. “Stigma Negatif Tentang Agama: Sebuah Tinjauan.” *Jurnal Psikologi Islam* 16 (1): 1–12.
- Thomas, Aquinas. 1948. *Summa Theologica*. Diterjemahkan Oleh Bapak Provinsi Dominika Inggris.
- . 2002. . . *Filsafat Hukum (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, Aquinas. 2023. *Summa Kontra Orang Kafir (Jilid I-IV)*. New York: Benziger Bros.
- Yusuf, A. 2023. “Pengaruh Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Terhadap Perilaku Agresif.” *Jurnal Psikologi Sosial* 12 (2): 1-15. hal. 3.